

KARYA FOTOGRAFI “IMAJI CITYSCAPE” DENGAN TEKNIK RAYOGRAPH

Anin Astiti

Jurusan Seni Media Rekam
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstrak

Karya Fotografi dengan Judul “Imaji Cityscape” Dengan Teknik Rayograph ini merupakan sebuah upaya untuk dapat memberikan wacana baru dalam fotografi khususnya yang berkaitan dengan fotografi analog yang sudah lama tergeser dengan munculnya teknologi digital. Digital yang memudahkan segala proses penciptaan fotografi secara tidak langsung menghilangkan sebuah esensi fotografi itu sendiri. Kali ini dengan melakukan penciptaan menggunakan sebuah teknik kamar gelap, digunakan metode penciptaan yang meliputi ide, eksplorasi, eksperimentasi serta tahapan penciptaan yang meliputi pembuatan sketsa, pencetakan, dan penampilan. Dalam penciptaan dengan teknik *rayograph* ini, tidak digunakan kamera untuk mencipta, melainkan menggunakan *enlarger* untuk proses pencetakan, merujuk pada definisi fotografi itu sendiri yaitu melukis menggunakan cahaya. Dalam teknik *rayograph* ini diciptakan imaji dengan tema *cityscape* atau pemandangan kota. Dengan menggunakan benda-benda yang diletakkan di atas kertas foto, hal yang terpenting adalah adanya pertimbangan bentuk-bentuk yang sesuai dengan apa yang telah digambarkan di sketsa sebelumnya. Kekhasan dari teknik *rayograph* adalah adanya efek bayangan yang ditimbulkan dari benda-benda yang diletakkan di atas kertas foto yang kemudian diekspos/disinari. Dengan imaji *cityscape* akan diciptakan karya *rayograph* dengan menampilkan imaji yang imajinatif. *Cityscape* atau pemandangan kota yang *real*/nyata menjadi sebuah imaji yang berbeda karena dalam teknik *rayograph* ini akan dihasilkan kontras yang tinggi hampir tidak ditemukan detail, sehingga akan terlihat gambaran hitam dan putih yang sangat pekat dengan garis-garis tegas yang tercipta dari perekaman objek yang diletakkan dan disusun di atas kertas.

Kata kunci: fotografi, *rayograph*, cahaya, *cityscape*.

Abstract

Photography artwork titled “Imaji Cityscape” with Rayograph Technique was an effort in order to provide new discourse in photography, especially related to analog photography which had long displaced with the advance of digital technology. Digital technology facilitated all the process of creating photography but indirectly removed an essence of photography itself. This time by doing the creation using a darkroom technique, creation methods that were used including ideas, exploration, experimentation, as well as creation stages that included sketching, printing, and displaying. Creating artwork using rayograph technique did not use the camera to create, but used enlargers for the printing process, referring to the definition of photography itself that was to paint using light. This rayograph technique created images with cityscape theme or city scene. By using objects placed on photo paper, the most important thing was to considerate the figures that was fitted to what had been described in the previous sketch. A special feature of the rayograph technique was the effect of shadows generated from objects placed on photo paper which were then exposed. Cityscape image would help created rayograph artworks by displaying imaginative reflexion. Cityscape or real city scenery became a distinctive image because this rayograph technique would

be produced high contrast hence the detail would hardly be found, so it would appeared as very thick black and white picture with the firm lines created from recorded object placed and arranged on paper.

Keywords: *Photography, rayograph, light, cityscape.*

PENDAHULUAN

Pada era teknologi yang serba digital saat ini, fotografi merupakan sebuah hal yang mudah dilakukan. Kamera DSLR dengan standar semi profesional kini banyak digunakan oleh remaja usia SMU, SMP, bahkan Sekolah Dasar. Pendokumentasian peristiwa-peristiwa penting dalam lingkup keluarga, teman dan lingkungan sekitar sudah tidak lagi menggunakan kamera poket berukuran kecil. Hal tersebut didukung pula dengan banyaknya aplikasi-aplikasi maupun media sosial berbasis fotografi. Bila *Instagram* menjadi sebuah media sosial yang populer dan *keren* di kalangan anak muda, hal tersebut disebabkan karena banyaknya pengguna *Instagram* yang ingin memamerkan atau mengunggah foto-foto baik karya sendiri maupun karya orang lain. Selain pada media sosial, pada perangkat telepon pintarpun dapat ditemukan aplikasi fotografi yang diunduh secara mudah dan gratis. Salah satu contoh pada aplikasi *handphone Pixlr-Express* kita diberi variasi pengolahan/ *editing* yang beraneka ragam mulai dari efek warna atau nuansa pada foto (*creative, vintage, old* dan sebagainya). Pada *software Adobe Photoshop* di perangkat komputer, kita dapat membuat foto dengan visual seperti apa yang kita inginkan.

Aplikasi beserta fitur-fitur yang ada di dalamnya sangat memungkinkan pengguna melakukan banyak rekayasa foto. Sebuah foto yang tampak tidak menarik, disulap menjadi indah dan memiliki pencahayaan sempurna seperti sebuah *masterpiece* dari seorang fotografer profesional. Begitu juga dengan foto seorang wanita yang dapat disulap seolah-olah menjadi seorang model cantik sebagaimana hasil bidikan fotografer profesional.

Itulah sebuah realitas yang terjadi pada dunia fotografi saat ini, mereka para pengguna fotografi instan adalah pengguna fotografi yang hadir di era digital, masa di mana sudah jarang ditemukan proses kamar gelap yang harus dikuasai, karena sudah ada penggantinya seperti *software Photoshop*. Realita tersebut menjadi sebuah ironi ketika pengguna fotografi yang sejati seharusnya mengetahui bahkan menguasai segala hal yang berkaitan dengan ilmu dan teknik fotografi beserta dengan sejarah panjang yang telah dilalui. Ironi tersebut kemudian memunculkan satu kegelisahan bahwa tidak adanya pemahaman yang baik mengenai hakikat atau esensi fotografi itu sendiri. Fotografi yang secara historis seharusnya diketahui, namun dilewatkan begitu saja karena adanya produk-produk fotografi instan yang menawarkan kecepatan dan keindahan dalam membuat karya foto tanpa belajar banyak.

Melalui kegelisahan tersebut, maka peneliti ingin menampilkan sebuah hal untuk menjawab dengan menciptakan karya fotografi yang dititikberatkan pada esensi dasar fotografi yakni cahaya. Peneliti kemudian memunculkan kembali salah satu teknik kamar gelap, yakni *rayograph* yang sangat populer pada masa perkembangan fotografi.

Rayograph atau biasa disebut *photogram* menjadi sebuah teknik yang populer saat itu sehingga digunakan oleh hampir setiap fotografer untuk mewujudkan ide dan konsep mereka. *Rayograph* adalah sebuah teknik fotografi yang dilakukan tanpa menggunakan kamera (*cameraless*). *Rayograph* dilakukan di kamar gelap dengan proses seperti mencetak negatif film, namun dalam teknik ini tidak menggunakan negatif film. *Rayograph* dilakukan menggunakan objek-objek yang diletakkan di atas kertas dan kemudian dicahaya sinar sehingga akan

terbentuk imaji negatif sesuai dengan objek yang kita letakkan. Ada beberapa fotografer yang melakukan teknik *Rayograph* antara lain Man Ray, László Moholy-Nagy, Christian Schad (dengan teknik yang khusus dinamakan “*Schadographs*”), Imogen Cunningham dan bahkan Pablo Picasso.

Dalam pencipta karya *rayograph* yang telah dilakukan, peneliti memiliki tujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa *rayograph* merupakan bagian dari perjalanan fotografi sebelum pada akhirnya mencapai masa digital, yang hal tersebut mencakup esensi dasar fotografi dan harus diketahui. Dengan menampilkan karya *rayograph* peneliti berharap agar masyarakat umum menjadi mengenal baik bagian dari perkembangan fotografi dan hasil-hasil eksplorasi di kamar gelap sehingga mereka mendapatkan sebagian kecil dari sejarah penting fotografi. *Rayograph* dengan imaji yang memiliki karakter khusus yang unik akan diciptakan dengan menampilkan sebuah pemandangan kota/ *cityscape*. Selain itu, peneliti juga memiliki keinginan agar teknik-teknik/ eksperimentasi di kamar gelap ataupun masa analog dapat terjaga keberadaannya dan kembali menjadi sebuah gaya/ tren baik di kalangan umum, mahasiswa atau remaja sehingga mereka tetap akan bisa mengenal sejarah dari fotografi.

Dengan melakukan penciptaan kali ini, diharapkan hasil dari karya kali ini dapat menjadi sebuah karya yang dapat diapresiasi dan dikenal di masyarakat baik mahasiswa, pecinta fotografi maupun masyarakat umum dan sebagai sebuah pernyataan bahwa teknik *rayograph* dapat dilakukan di masa kini.

TINJAUAN PUSTAKA

Teknik *rayograph* merupakan salah satu eksperimentasi di kamar gelap yang mengutamakan imaji yang terbentuk dari objek-objek yang tersusun di atas kertas foto. Pada pengkaryaan pada kali ini memerlukan referensi yang berkaitan dengan teknik serta teori yang mendukungnya. Dengan judul

Penciptaan Karya Fotografi “Imaji Cityscape” Dengan Teknik Rayograph, peneliti memiliki referensi berupa buku dan beberapa karya fotografer lain maupun karya peneliti yang dapat mendukung pengkaryaan kali ini, antara lain:

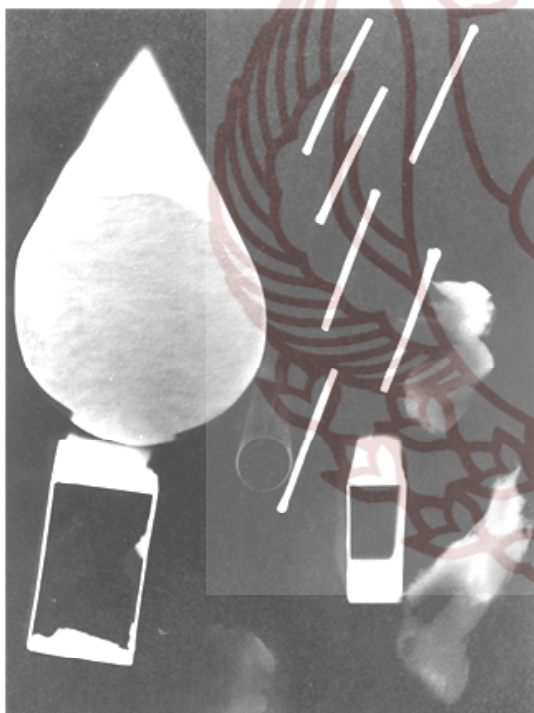
1. Graham Clarke, *The Photograph* (Oxford University Press: New York 1997).
Berbagai macam jenis fotografi berkaitan dengan esensi dan hakikat fotografi menambah wawasan peneliti dalam pengkaryaan kali ini. Buku ini juga memuat bagaimana fotografer memvisualkan konsep-konsep melalui karya-karya yang ekspresif.
2. Hans Koetzle Michael, *Photo Icons- The Story Behind the Pictures Volume 1*, (TASCHEN: Los Angeles, 2008)
Buku ini merupakan buku kumpulan karya fotografi dari berbagai seniman dan fotografer yang menjadi ikon pada masanya. Pemahaman mendalam tentang fotografi kontemporer juga didapat melalui buku ini sehingga buku ini dapat menginspirasi serta memberikan gambaran umum mengenai apa yang peneliti sampaikan.
3. Liz Wells, *Photography: A Critical Introduction*. (London and NY: Routledge, 1997).
Buku ini merupakan sebuah buku teks yang memuat berbagai esensi-esensi yang ada dalam dunia fotografi, yang divisualisasikan melalui karya-karya foto yang modern dan cenderung ekspresif.
4. Man Ray, *The Icon Series* (TASCHEN: Los Angeles, 2008)
Buku yang berisi tentang fotografer Man Ray ini memuat banyak karya yang telah dibuat Man Ray berkaitan dengan eksplorasinya seperti *rayograph*, solarisasi dan *multiprint*. Melalui buku ini peneliti mengetahui hal apa saja yang harus dilakukan dalam teknik *rayograph* beserta keunikan-keunikan yang bisa dimunculkan.
5. Soeprapto Soedjono, *Pot Pourri Fotografi* (Penerbit Universitas Trisakti: Jakarta, 2007).

Buku ini memuat tentang berbagai hal yang berkaitan dengan teori fotografi serta genre-genre dalam fotografi yang diuraikan dengan jelas. Segala permasalahan yang ada di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan fotografi peneliti temukan jawabannya dalam buku ini.

6. William S. Johnson, *1000 Photo Icons- George Eastman House* (Taschen, Köln, 2002).

Buku ini peneliti gunakan untuk melihat perkembangan fotografi melalui foto-foto karya dari para fotografer ternama dunia. Peneliti menemukan berbagai macam karya *rayograph* dari fotografer-fotografer ternama, serta konsep yang mereka miliki dalam berkarya.

7. Imaji dengan teknik *rayograph* karya Man Ray

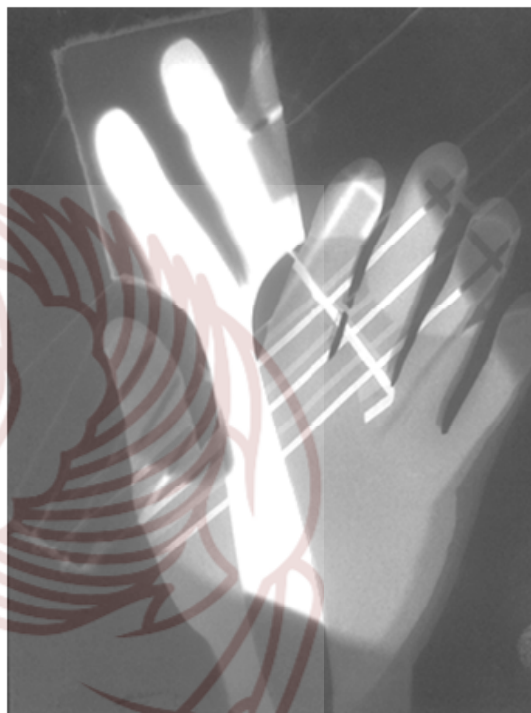


Gambar 1. Karya Rayograph dari Man Ray
(Sumber: <http://www.geh.org/>)

Dalam karya tersebut, Man Ray melakukan beberapa eksperimentasi ataupun percobaan dengan menggunakan objek-objek kecil yang diletakkan di atas kertas peka cahaya. Karya ini pengkarya sertakan untuk referensi dengan

menunjukkan adanya beberapa hal dalam visual rayograph tersebut bahwa ketebalan dari objek akan mempengaruhi hasil dari *rayograph* apakah akan membentuk bayangan/ *shadow* berwarna putih ataupun dengan sedikit tekstur.

8. Imaji dengan teknik *rayograph* karya László Moholy-Nagy



Gambar 2. Karya dari László Moholy-Nagy
(Sumber: www.metmuseum.org)

László Moholy-Nagy, seorang pelukis asal Hongaria menciptakan beberapa karya seni dengan teknik *rayograph*. Dalam mencipta karya tersebut, ia mengacu pada sebuah karya lukis yang selama ini ia lakukan. Karya di atas merupakan salah satu referensi bagi peneliti untuk menunjukkan beberapa variasi yang dapat dihasilkan dari objek-objek yang ada di sekitar kita termasuk tangan atau jari. Teknik *rayograph* juga terlihat merekan garis atau outline dari objek-objek yang disinari oleh cahaya

9. Imaji perkotaan dengan teknik *snapshot*



Gambar 3. *Music Party*
karya Anin Astiti, 2003

Foto di atas merupakan karya foto peneliti yang menampilkan *cityscape* atau pemandangan di perkotaan. Foto dengan objek *cityscape* merupakan hal yang menarik bagi pengkarya karena memiliki imaji yang berdimensi dan bervariasi dalam hal bentuk dan perspektif. *Cityscape* dengan teknik *snapshot* merupakan sebuah pendekatan yang peneliti lakukan selama ini dalam mencipta karya fotografi.

METODE PENELITIAN ARTISTIK (PENCIPTAAN SENI)

Dalam melakukan sebuah penciptaan karya khususnya fotografi, diperlukan adanya metode yang dimaksudkan agar gagasan/ ide/ konsep dari karya foto yang kita ciptakan bisa tersampaikan secara baik dan benar. Metode menjadi hal yang sangat mendasar untuk memberikan tahapan-tahapan dalam penciptaan dari munculnya ide hingga pada realisasi akhir.

a. Metode Penciptaan

1. Ide

Dengan judul **Penciptaan Karya Fotografi “Imaji Cityscape” Dengan Teknik Rayograph** kali ini, peneliti memiliki ide

sederhana tentang *rayograph*. Hal tersebut sangat menarik bagi peneliti untuk melakukannya mengingat teknik cetak kamar gelap di masa kini dalam keadaan mati suri, dalam arti sudah tidak banyak orang yang melakukannya dikarenakan perkembangan teknologi yang mengakibatkan turunnya produksi obat-obatan kimia untuk memproses kamar gelap.

2. Eksplorasi

Tahapan eksplorasi dilakukan setelah didapatkan sebuah ide dalam proses penciptaan. Eksplorasi dilakukan untuk mengolah ide serta mencari sejauh mana ide tersebut bisa diwujudkan. Oleh karena itu, eksplorasi dilakukan dengan cara mencari referensi gambar serta foto tentang karya *rayograph* serta membuat sketsa untuk teknik *rayograph* sehingga akan tampak gambaran properti/bahan saja yang dibutuhkan untuk dapat merealisasikan sketsa tersebut.

Secara pasti, berdasarkan sketsa yang telah dibuat, peneliti menggunakan benda-benda kecil yang dapat digunakan untuk membentuk suatu imaji tertentu sesuai dengan apa yang telah digambarkan pada sketsa tersebut. Benda-benda yang digunakan untuk pembentukan imaji tersebut terdiri dari objek-objek kecil yang berasal dari lingkungan sekitar peneliti seperti kertas, lidi, kapas, plastik, *tissue*, sisir, hingga bumbu dapur seperti cengkeh, bunga pekak, biji merica, beras, kertas, mainan dan lain sebagainya. Benda-benda tersebut kemudian diletakkan di atas kertas foto dan disusun sedemikian rupa sesuai dengan gambar yang ada pada sketsa, kemudian disinari dan diproses cetak.

3. Eksperimentasi

Teknik *rayograph* adalah merupakan sebuah teknik yang memang hanya dapat dikerjakan di dalam kamar gelap. *Rayograph* dengan menggunakan kertas foto memiliki tingkat kesulitan yang tinggi mengingat diperlukannya waktu, ketelatenan dan kesabaran untuk menata benda-benda kecil di atas kertas foto tersebut

dalam kondisi ruang gelap hanya diterangi oleh lampu 5 watt. Hal itulah mengapa eksperimentasi menjadi sangat penting untuk melihat apakah penataan benda tersebut sudah sesuai dengan apa yang ada dalam sketsa yang pengkarya buat. Bila belum sesuai maka peneliti akan mencoba lagi pada lembar kertas foto yang lain. Begitu seterusnya hingga didapatkan hasil yang sempurna mendekati sketsa atau gambaran yang telah dibuat.

b. Tahapan Penciptaan

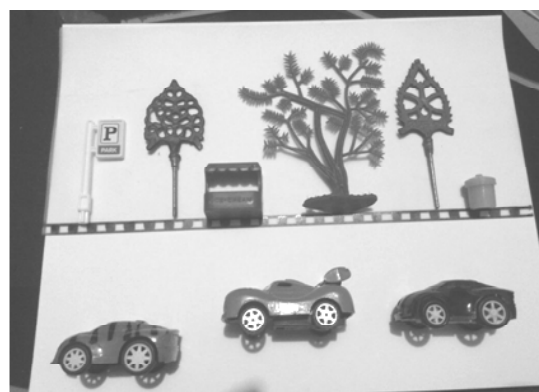
Proses penciptaan yang peneliti lakukan kali ini sedikit berbeda karena menggunakan teknik manual dalam mencipta karya dalam hal ini peneliti melakukan proses tersebut di dalam kamar gelap, yakni:

1. Tahap Pembuatan sketsa

Sebelum melakukan eksposur atau penyinaran di kamar gelap, tahap pertama dalam penciptaan kali ini adalah membuat beberapa sketsa yang akan dijadikan acuan untuk proses eksposur di kamar gelap. Sketsa yang penulis gambar adalah imaji berupa pemandangan kota/ *cityscapes* yang menjadi tema dalam penciptaan kali ini.

2. Tahap Penataan

Setelah membuat sketsa sebagai gambaran karya, dilakukan sebuah penataan pada ruang yang terang objek-objek yang akan disinari *enlarger*. Objek-objek tersebut ditata pada kertas berukuran 10 R sesuai dengan sketsa yang ada. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam pengerjaan di ruang gelap, sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal.



Gambar 4. Tatanan objek yang telah di *lay-out*
(Foto oleh: Anin Astiti)

3. Tahap Penyinaran/Eksposur

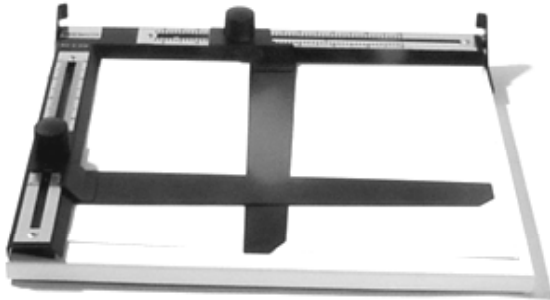
Tahap berikutnya setelah peneliti memiliki sketsa dari setiap *frame*-nya, maka tahapan berikutnya adalah merealisasikannya ke media kertas foto. Peneliti meletakkan/ menyusun objek-objek yang telah ditentukan di atas kertas foto sehingga nantinya akan terbentuk imaji sesuai dengan apa yang pengkarya susun di kertas, berdasarkan sketsa dan tatanan yang sudah dibuat. Pada tahapan ini ada beberapa alat dan bahan yang harus disiapkan. Adapun alat dan bahan tersebut adalah:

a. Mesin *Enlarger*



Gambar 5. Mesin *enlarger*
(Foto oleh: Anin Astiti)

b. *Easel*



Gambar 6. *Easel*
(sumber: www.camera35.com)

Easel merupakan sebuah alat bantu untuk menjepit kertas foto agar tidak berubah posisi dan letaknya. Easel diletakkan di bawah bagian pada *enlarger*.

c. Kertas Foto



Gambar 7. Kertas foto merk ILFORD
(Sumber: www.ilfordphoto.com)

Kertas foto merupakan material berbahan dasar kertas yang memiliki lapisan peka terhadap cahaya. Pada penciptaan kali ini penulis memilih kertas foto ukuran 10 R atau setara dengan ukuran 25 cm x 30 cm.

d. Objek untuk proses eksposur

Dalam teknik *rayograph* ini penulis membuat imaji dengan tema *cityscape* atau pemandangan kota. Dengan menggunakan benda-benda yang diletakkan

di atas kertas foto, penulis harus mempertimbangkan bentuk-bentuk yang sesuai dengan apa yang pengkarya telah gambarkan di sketsa sebelumnya. Benda tersebut pengkarya dapatkan di lingkungan pengkarya seperti kapas, tisu, kasa, kain, lidi, tusuk gigi, sisir, mainan (bentuk pohon, mobil, rumah) dan lain-lain.



Gambar 8. *Mesin enlarger* (Foto oleh: Anin Astiti)

6. Tahap Pengembangan

Setelah dilakukan penyinaran pada kertas dengan susunan objek-objek yang diinginkan, peneliti melakukan proses pengembangan yang dimaksudkan untuk memunculkan gambar pada kertas foto yang sudah diberi cahaya. Pada saat pengembangan gambar ini diperlukan serangkaian obat yang sangat penting.

1. *Developer*/ pengembang atau *developer* digunakan setelah proses penyinaran selesai. Obat ini berfungsi untuk mengeluarkan gambar yang sudah terekam dalam proses penyinaran pada kertas foto. Lamanya kertas yang dimasukkan dalam *developer* harus diperhitungkan sehingga akan muncul gambar yang baik (tidak *over*

exposure/ under exposure). Dalam hal ini, waktu yang digunakan adalah 2 menit dengan suhu udara dalam ruangan, sekitar 27°-29° C.

2. *Stopbath* yang digunakan setelah kertas dimasukkan ke dalam *developer*. *Stopbath* berguna untuk menghentikan pengembangan pada kertas foto sehingga tidak akan tercipta foto yang *overexposure*.
3. *Fixer* atau penetap pengembangan merupakan sebuah tahap akhir dalam tahapan pengembangan. Kertas yang sudah dicelupkan dalam *developer* dan *stopbath* kemudian dicelupkan dalam *fixer* untuk menyempurnakan proses pengembangan secara keseluruhan.



Gambar 9. Suasana kamar gelap basah dengan susunan *developer-stop bath* dan *fixer* secara berurutan. (Foto oleh: Anin Astiti)

PEMBAHASAN

Pada penciptaan kali ini, visualisasi akhir berupa lembaran kertas berukuran 10 R atau setara dengan 20 cm x 25 cm dengan tonal hitam putih. Hal tersebut merupakan sebuah hasil yang telah dilakukan dalam proses kamar gelap menggunakan *enlarger* seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Karya *Rayograph* memiliki sebuah ciri yang khas yakni imaji terlihat seperti sebuah negatif. Menciptakan karya *Rayograph* memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi mengingat pengerjaannya berada di sebuah ruang gelap. Dalam 10 karya kali ini, terlihat beberapa hal yang berkaitan dengan

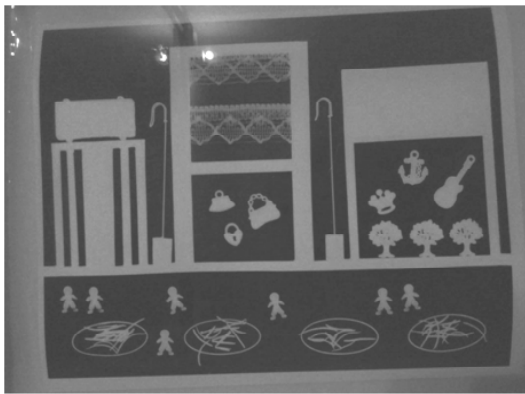
komposisi, detail serta gradasi tonal yang berbeda-beda. Pada imaji yang tercipta melalui teknik *Rayograph* area yang berwarna putih adalah area yang tidak terkena paparan lampu *enlarger*. Sebaliknya, area yang hitam atau hitam sekali merupakan area yang terpapar lampu *enlarger*, dengan beberapa detail/ tekstur sesuai dengan objek yang diletakkan di atas kertas.

Teknik *rayograph* memiliki kesulitan berkaitan dengan waktu pencahayaan serta objek-objek yang terdiri dari beraneka ragam bahan dan ukuran serta dimensi. Harus diketahui dengan pasti efek yang akan dihasilkan dari objek yang berbahan dasar plastik, kertas, logam, dan bahan lainnya. Begitu pula dengan bentuk objek tersebut apakah sudah sesuai dengan keinginan dan akan menghasilkan imaji yang baik dan menarik.

Dalam teknik *Rayograph* dilakukan beberapa kali percobaan untuk melihat dengan jelas visualisasi yang diinginkan serta akan segera dilakukan revisi dengan mengulang eksposur bila pada eksposur sebelumnya belum mencapai hasil yang baik. Secara keseluruhan untuk mendapatkan sebuah hasil yang maksimal ada beberapa hal yang harus diperhatikan berkaitan dengan jenis objek yang akan diekspos, waktu atau lama penyinaran, serta pada saat proses *developing* atau pengembangan gambar di kamar gelap.



Gambar 10. Tatanan atau layout yang dilakukan sebelum melakukan eksposur (Foto oleh: Anin Astiti)



Gambar 11. Hasil yang sudah masuk dalam cairan fixer di dalam kamar gelap

Berikut beberapa contoh karya karya yang dihasilkan dengan menggunakan teknik *rayograph*:



Gambar 12. Karya 1: *Building and Cars*

Pada karya ini, objek yang digunakan adalah beberapa mainan mobil, pohon plastik dan benda kecil yang digunakan sebagai *shadow* bangku. Sedangkan gambar bangunan dibuat dengan menggunakan selembar kertas yang sudah diberi lubang pada pintu dan daun jendela. Pada proses karya ini, diperlukan waktu sekitar 6 detik eksposur pada *enlarger*.



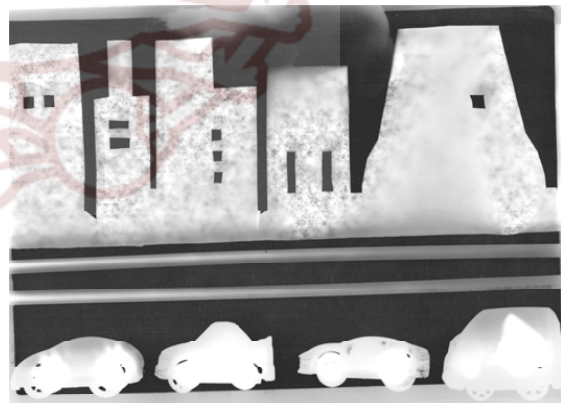
Gambar 13. Karya 2: *Bus Shelter*

Bus shelter ini tercipta dari objek kertas linen hitam yang disusun sedemikian rupa membentuk sebuah halte dengan menambahkan sebuah mainan berbentuk bus, orang-orangan serta huruf abjad. Pada eksposur yang dilakukan, dibutuhkan waktu selama 6 detik.



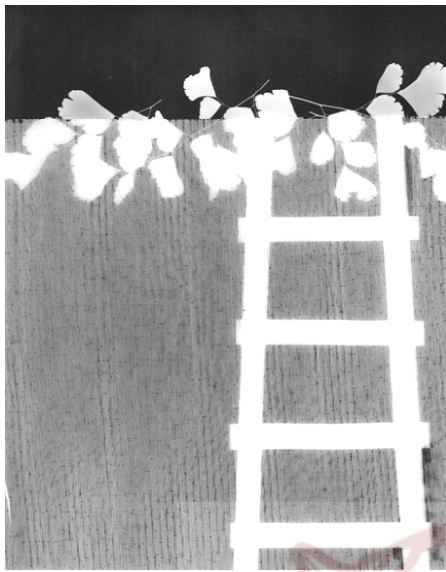
Gambar 14. Karya 3: *Coffeeshop*

Karya dengan judul *Coffe Shop* ini memiliki beberapa objek berupa ornamen-ornamen dengan bentuk tertentu dengan menambahkan kertas origami yang memiliki pola sehingga terekam tekstur pada bayangan payung di *foreground*. Karya ini diciptakan dengan waktu eksposur selama 8 detik dengan beberapa *dodging* dan *burning*.



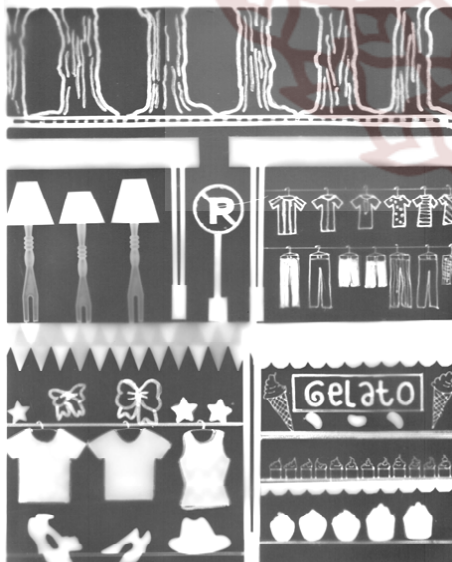
Gambar 15. Karya 4: *Highway*

Karya ini diciptakan dari objek berupa mainan mobil-mobilan, dengan penambahan 2 batang sedotan serta kertas sampul sebagai objek gedung di bagian belakang. Karya ini memvisualkan tentang sebuah suasana di jalan raya.



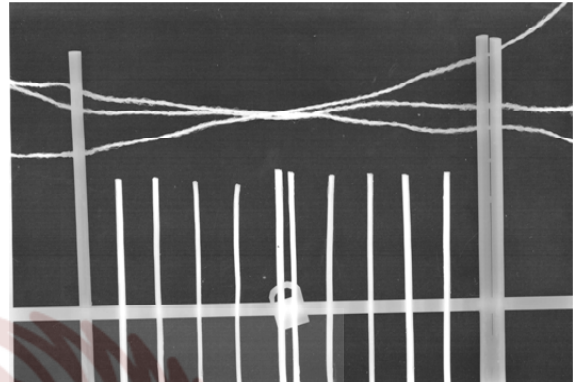
Gambar 16. Karya 5: *Peeping Ladder*

Karya ini merupakan sebuah gambaran visual pagar pada bangunan dengan sebuah tangga kayu yang menempel pada pagar tersebut. Pagar diciptakan dari sebuah kain dengan draperi sehingga terlihat efek garis ketika diekspos dengan cahaya (*enlarger*). Tangga diciptakan dari susunan kertas serta dedaunan yang merupakan daun suplir yang disusun.



Gambar 17. Karya 6: *Street Vendors*

Karya dengan judul *Street Vendor* ini merupakan sebuah karya dengan bayangan yang dihasilkan dari beberapa objek seperti kertas, tusuk makanan, serta gambar dengan menggunakan spidol.



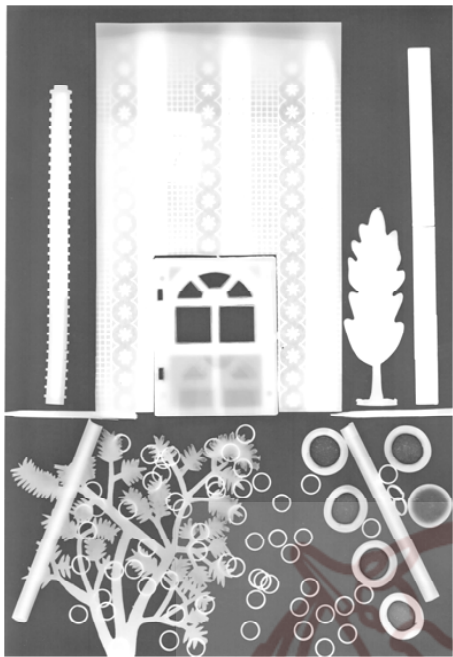
Gambar 18. Karya 7: *The Fence*

Karya ini dihasilkan oleh bayangan objek berupa lidi, sedotan, benang wool dan kertas Karya ini menceritakan tentang detail sebuah pagar di stadion dengan kawat berdurinya.



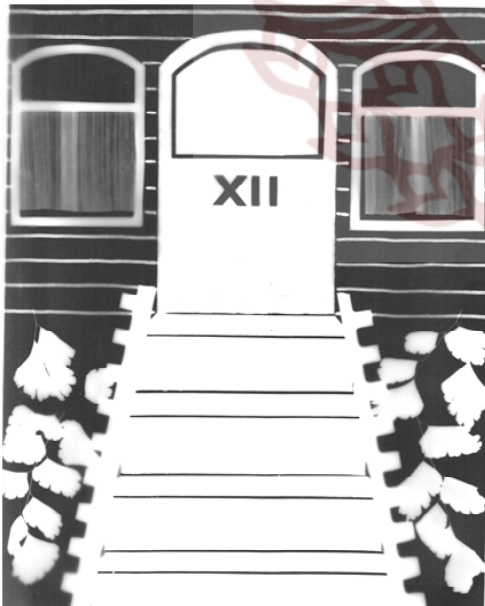
Gambar 19. Karya 8: *The Gas Station*

Karya ini menampilkan sebuah suasana di pom bensin dengan bayangan mainan truk, pohon, dan pompa bensin yang terbuat dari plastik. Pada langit ditambahkan manik-manik yang berbentuk bintang.



Gambar 20. Karya 9: *The House No. 7*

Karya ini merupakan sebuah bayangan yang dikomposisikan menjadi imaji tampak depan rumah dengan detail pintu, ornamen serta pohon beserta jalan setapak yang dihasilkan dari kertas, sedotan, serta batuan bening.



Gambar 21. Karya 10: *The House No. 12*

Hampir serupa dengan foto sebelumnya, karya ini menampilkan tampak depan rumah dengan desain yang berbeda, yang didapat dari bayangan objek-objek berupa pintu, jendela serta tangga dengan detail tanaman dari daun suplir.

Rayograph merupakan sebuah teknik *Photogram* yang pernah dilakukan oleh seorang seniman bernama Man Ray. *Rayograph* dapat dikatakan merupakan sebuah teknik eksplorasi dalam kamar gelap yang dilakukan untuk menekspresikan konsep dari para seniman pada waktu perkembangan fotografi. *Photogram* menjadi populer hingga tahun 1990an dan merupakan sebuah teknik yang banyak dipilih oleh para seniman atau fotografer untuk menciptakan sebuah teknik pada fotografi ekspresi.

Tema urban dan *cityscape* serta *street photography* merupakan bidang yang selama ini ditekuni. Dalam penciptaan sebelumnya, teknik fotografi secara digital sudah dilakukan untuk mengeksplorasi ide yang dimiliki. Kali ini dengan tema yang sama penulis melakukan teknik penciptaan yang berbeda yakni dengan teknik konvensional di kamar gelap dengan melakukan teknik *rayograph*, sehingga dalam hal ini tema *urban landscape* atau *cityscape* merupakan sebuah hal yang baru yang pernah dilakukan dengan teknik *rayograph*.

Teknik *Rayograph* yang hadir pada masa perkembangan fotografi menjadi hal yang lahir kembali ketika peneliti menghadirkannya masa digital seperti kali ini. *Rayograph* dengan tema *cityscape* juga akan menjadi sebuah hal yang baru pada peneliti ketika mengungkapkan atau bercerita tentang pemandangan kota/ *cityscape*. Dengan menghadirkan kembali karya *rayograph* peneliti ingin menghadirkan sesuatu yang baru yang pada dasarnya merupakan sebuah teknik lama di masa perkembangan baru. *Vintage*, sebuah istilah untuk mengartikan objek *lawas* atau kuno yang kemudian banyak diminati orang dan dicari orang, begitulah analogi yang peneliti ingin hadirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarke, Graham. (1997), *The Photograph*, Oxford University Press, New York.
- Howarth, Sophie & McLaren, Stephen. (2010), *Street Photography Now*, Thames & Hudson, London.
- Koetzle Michael, Hans. (2008), *Photo Icons- The Story Behind the Pictures Volume 1*, TASCHEN, Los Angeles.
- London, Barbara & Upton, John. (1994), *Photography*, Harper Collins College Publishers, London.
- Moore, Andrew.(2002), *Inside Havana*, Chronicle Books, San Fransisco.
- Mulligan, Therese & Wooters, David. (2002), *1000 Photo Icons- George Eastman House*, TASCHEN, Köln.
- Naomi Rosenblum. (1997), *A World History of Photography*, Third Edition Abbeville Press, New York.
- Soedjono, Soeprapto. (2007), *Pot Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.
- William S. Johnson. (2002), *1000 Photo Icons, George Eastman House*, Taschen, Köln.

Artikel Internet

- Photogram (30 Maret 2016)
<http://en.wikipedia.org/wiki/Photogram>
- Ray, Man (30 Maret 2016)
http://id.wikipedia.org/wiki/Man_Ray
- Rayograph (30 Maret 2016)
<http://www.geh.org/amico2000/htmlsrc/>

